

ARCHITECTURAL STUDY ABOUT THE RELATION OF MAJAPAHIT TEMPLES ERA TO PURA BUILDINGS IN BALI SELATAN

**¹Keithdavin Richard Adithya¹, ²Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T.,
M.T.**

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic
University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic
University

Abstract - *candi (Majapahit temples) and pura (Balinese temples) are buildings that function as places of worship. The difference between these two buildings lies in their current use. Candi are synonymous with a place of worship for the ancestors and are a place for storing the ashes of nobles but are currently not actively used while pura in Bali are places that are still actively used by the community for praying. Regarding the resemblance of functions between candi and pura, furthermore it can be seen from both of the development of historical context. Based on the historical context, Bali was ruled by the Majapahit Empire and influenced the development of the formation of pura architecture in Bali. This influence is set forth in the book Negarakertagama pupuh 79 which states that Bali is subject to the construction of candi and various other buildings. Research on the extent to which the architecture of candi in Majapahit on pura architecture becomes interesting due to the architectural forms and evidence of local wisdom that present and developing in Indonesia, so that architectural influences that come to an area are not immediately absorbed but processed and developed according to the location context. The purpose of this research is to understand the correlation between the architecture of candi in Majapahit and pura in Bali as well as to see the extent of the influence of candi architecture in Majapahit on pura architecture in Bali.*

The research is conducted using a descriptive method with a qualitative method by describing the existing situation and comparing it with the theory of figures, forms, mass and spatial layout, tectonics and ornamentation. Data was collected by observation and supported by literature review.

The data collected relates to shape, figure, spatial and mass layout, tectonics and ornamentation on the candi in Majapahit and pura in Bali, that later on analyzed with related theories. The results of the research are the architectural relations of the candi in Majapahit on pura in Bali which will be displayed in the form of comparisons related to form, mass and spatial layout, tectonics and ornamentation of the two objects

Keywords: *Majapahit, candi architecture in Majapahit, Balinese pura architecture*

STUDI RELASI ARSITEKTUR CANDI MAJAPAHIT PADA BANGUNAN PURA DI BALI SELATAN

**¹Keithdavin Richard Adithya, ²Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T.,
M.T.**

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Candi dan pura adalah bangunan yang difungsikan sebagai tempat bersembahyang, perbedaan kedua bangunan ini terletak pada penggunaannya pada saat ini. Candi identik dengan tempat pemujaan bagi leluhur dan menjadi tempat penyimpanan abu bangsawan namun saat ini tidak aktif digunakan, Pura di Bali menjadi tempat yang masih aktif digunakan masyarakat untuk bersembahyang. Melihat kesetaraan fungsi antara candi dan pura, lebih jauh lagi dapat ditinjau dari konteks historis terhadap perkembangan keduanya. Berdasarkan konteks sejarah, Bali dikuasai oleh kerajaan Majapahit dan

¹ Corresponding Author: 6111901009@student.unpar.ac.id

mempengaruhi perkembangan pembentukan arsitektur pura di Bali. Pengaruh ini dituangkan dalam kitab *Negarakertagama* pupuh 79 yang menyatakan Bali tunduk terhadap pembentukan candi dan berbagai bangunan lainnya. Penelitian sejauh mana arsitektur candi Majapahit terhadap arsitektur pura menjadi menarik akibat bentuk arsitektur dan bukti kearifan lokal hadir dan berkembang di Indonesia membuat pengaruh arsitektur yang datang ke suatu kawasan tidak langsung diserap namun diolah dan dikembangkan sesuai dengan konteks lokasi. Tujuan penelitian ini untuk memahami korelasi antara arsitektur candi Majapahit dan pura di Bali dan melihat sejauh mana pengaruh arsitektur candi Majapahit terhadap arsitektur pura di Bali.

Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan eksisting dan membandingkan dengan teori sosok, wujud, tata massa dan ruang, tektonika dan ornamentasi. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan didukung dengan kajian literatur.

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan wujud, sosok, tata ruang dan massa, tektonika dan ornamentasi pada candi Majapahit dan pura kemudian dianalisis dengan teori terkait.

Hasil penelitian berupa relasi arsitektur candi Majapahit pada bangunan pura di Bali yang ditampilkan dalam wujud komparasi terkait wujud, tata massa dan ruang, tektonika dan ornamentasi pada kedua objek.

Kata Kunci: arsitektur candi majapahit, arsitektur pura

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali dan Jawa memiliki hubungan yang erat dalam berbagai bidang. Hubungan antara Bali dan Jawa diperkuat dengan adanya ekspansi kerajaan Majapahit ke Bali yang menguasai dan mendirikan pemerintahan di bawah arya-arya Majapahit. Kekuasaan dan pengaruh Majapahit turut serta mempengaruhi pulau Bali dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam pendirian bangunan keagamaan. Pengaruh Majapahit dalam aspek bangunan keagamaan dituliskan dalam sumber sejarah tertulis kitab *Negarakertagama* pupuh 79 yang menyatakan Bali menuruti tata aturan Majapahit dalam aspek candi, asrama, pesanggrahan, sedangkan pembesar kebudayaan Badahulu, Badaha Lo Gajah ditugaskan, membina segenap candi. Dari pernyataan tersebut, dapat diindikasikan adanya pengaruh Majapahit pada pembentukan arsitektur bangunan keagamaan di Bali, yaitu pura.

Berdasarkan perjalanan sejarah di Bali, Bali telah mengalami beberapa kali menghadapi upaya islamisasi dari Jawa atau oknum kerajaan Majapahit di Jawa, namun upaya tersebut tidak berhasil. Upaya islamisasi tersebut tidak berjalan dengan baik dan hingga saat ini Bali berpegang teguh pada tradisi yang dibentuk dari leluhurnya. Kondisi ini dapat terjadi akibat kondisi pulau Bali yang terisolasi dari pulau lainnya dan memiliki masyarakat yang saling menjaga. Jika dikaitkan dengan konteks arsitektur Pura, latar belakang ini memungkinkan adanya penerusan tradisi yang kuat dari pengaruh Majapahit dalam memberikan pemahaman arsitektur bangunan keagamaan di Bali.

Menurut Rahadhian (1999) candi dan pura tidak memiliki perbedaan, keduanya sama-sama menjadi bangunan warisan bangunan suci peradaban Hindu-Buddha yang dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya. Candi menjadi bangunan pemakaman / pemuliaan / pendharmaan atau sebagai kuil yang secara fungsi sudah tidak berlaku, sebaliknya pura menjadi bangunan kuil pemujaan dewa/nenek moyang yang masih aktif digunakan. Kesamaan fungsi dan peran kedua bangunan ini jika dikaitkan dengan konteks penguasaan kerajaan Majapahit di Bali memiliki hal yang beririsan dan berpotensi saling memberi pengaruh dalam segi bentuk arsitektur.

Indikasi adanya relasi arsitektur candi era Majapahit dengan pura di Bali lahir dari adanya relief Candi Jago yang menggambarkan suasana seperti di tempat peribadatan Bali dengan elemen-elemen arsitektur seperti kori agung, meru, dan lainnya. Indikasi lainnya hadir dari kesamaan halaman candi Majapahit dengan pura Bali dengan pembagian tiga halaman yang dibentuk secara linear. Bentuk elemen fisik peribadatan seperti bangunan

meru, padmasana / altar pemujaan juga terlebih dahulu hadir di Jawa, kemudian hadir menjadi bangunan pemujaan di pura Bali.

Penelitian mengenai pura di Bali pada saat ini banyak dilakukan pada kajian sosok dan tata ruang tanpa mendalami kaitan dengan konteks pengaruhnya dari kerajaan Majapahit. Berlatar belakang indikasi melalui relief dan pernyataan di dalam kitab Negarakertagama pupuh 79, penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk melihat relasi antara kedua objek lebih menyeluruh dari sudut pandang tata ruang dan massa, wujud, ornamentasi dan tektonika.

Penelitian mengenai relasi arsitektur Candi era Majapahit pada bangunan pura di Bali dilakukan untuk mengetahui pengaruh arsitektur candi Majapahit pada pura serta persamaan dan perbedaan terjadi antara arsitektur Candi Majapahit dengan pura di Bali yang ditinjau dari wujud, sosok, tata massa dan ruang, tektonika dan ornamentasi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai hubungan arsitektur candi-candi majapahit terhadap pura di Bali dan dapat menjadi panduan bagi praktisi dalam menjaga kelestarian pura-pura di Bali. metode kualitatif pada objek candi era Majapahit dan candi Singosari yang telah dipugar kerajaan Majapahit dan pura-pura di Bali selatan yang hadir setelah Majapahit masuk atau telah mengalami pemugaran dengan gaya yang diturunkan dari kerajaan Majapahit.

2. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kajian berbagai literatur mengenai teori-teori candi Majapahit dan pura khususnya dalam wujud, tata ruang dan massa, ornamentasi, dan tektonika.

2.1 TEORI BENTUK, TATA MASSA DAN RUANG

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bentuk diartikan sebagai rupa, wujud, dan wujud yang ditampilkan (tampak). Berbeda dengan definisi yang diberikan oleh D.K.Ching yang mendefinisikan bentuk menjadi istilah inklusif yang multimakna yang merujuk kepada penampilan eksternal yang dapat dikenali. Bentuk jika dikaitkan dengan pemahaman pada arsitektur dapat dipahami sebagai titik sentuh antara massa dan ruang yang kemudian dapat dipahami melalui pembacaan berbagai aspek pembentuknya seperti bentuk dasar, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual. Dalam membentuk susunan bentuk, susunan objek dapat menciptakan bentuk yang dapat diklasifikasikan menjadi terpusat, linier, radial, terklaster, dan grid.

Organisasi spasial mengacu pada penempatan situs atau objek relatif satu sama lain. Didalam buku DK.Ching disampaikan dalam pembentukan organisasi spasial didapati 5 jenis klasifikasi organisasi massa bangunan yaitu: organisasi terpusat, linear, radial, terklaster, dan grid. Prinsip penyusunan ruang dibagi menjadi: sumbu, simetri, hierarki, irama, datum dan transformasi.

2.2 ORNAMENTASI

Ornamen dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hiasan sedangkan dalam arsitektur dapat berupa kerajinan tangan, lukisan, perhiasan dan hiasan yang dibuat pada candi atau gedung lainnya. Definisi ini sejalan dengan arti kata ornamen yang berasal dari kata *Ornare* yang berarti menghiasi. Roth dan Clark dalam buku *Understanding Architecture Its Element, History, and Meaning* menyatakan ornamen tidak hanya dibentuk sebagai pembentuk kesenangan visual seperti yang dikatakan Vitruvius dan Otten, namun ornamen dapat berfungsi sebagai peningkat umur bangunan, menjadi akustik, penanda pintu masuk gereja dan penggambar kisah-kisah religius dalam agama.

Pandangan tentang ornamen muncul berbeda dengan pandangan di Indonesia, Sulisyanto memandang sebagai ornamen sebagai simbolis yang turun dari norma-norma (adat, agama, sistem sosial) dan seni murni. Secara wujud ornamen yang hadir dinilai memiliki makna tersirat yang menjadi kumpulan makna yang dapat dijabarkan kedalam goresan ukiran yang tercipta.

Berdasarkan kajian ornamentasi dari Rita Istari (2014) mengklasifikasikan relief candi menjadi dua yaitu relief cerita dan non cerita dengan motif manusia, geometris, flora, fauna, kombinasi, kosmos, kreasi. Ornamen di Bali tersusun atas ornamen flora, fauna, geometris dan kekarangan.

2.3 ARSITEKTUR CANDI MAJAPAHIT

Dalam kamus Bahasa Sansekerta Candi berasal dari kata *candika* yang merupakan nama Dewi Durga (*dewi maut*) dalam agama Siwa. Dalam pemahaman fungsi bangunan candi, candi tidak hanya diwujudkan sebagai bangunan pemujaan, perwujudan candi dapat berupa kuil, gapura, stupa, petirtaan atau arca. Wujud bangunan candi era Majapahit terbagi menjadi tiga bagian menjadi *swarloka* (kepala), *bhuvarloka* (badan), dan *bhurloka* (kaki) yang melambangkan alam dewa, manusia dan alam bawah. Candi era Majapahit memiliki sosok bangunan yang ramping dan tinggi, berbeda dengan candi-candi pada era sebelumnya, untuk mengklasifikasikan candi ini tergolong lebih rumit akibat sinkretisme ajaran agama Syiwa-Buddha yang berkembang dan mempengaruhi bentukan arsitektur candi pada era kerajaan tersebut. Candi Era Majapahit tersusun tidak hanya dengan satu gugus bangunan, pada suatu kompleks candi, terdapat candi-candi pendukung lainnya yang dapat berwujud masif dengan material batu (masih dapat disaksikan) ataupun dibentuk dengan kayu. Candi era Majapahit memiliki susunan tapak yang memperhatikan alam. Tapak candi dibentuk linear memanjang ke arah matahari terbit, terbagi menjadi tiga halaman dengan pembatas dinding atau elevasi. Halaman pertama dan kedua candi difungsikan sebagai area pendukung pemujaan dan halaman ketiga sebagai halaman dengan hierarki tertinggi dengan keberadaan bangunan utama, sebagai tempat utama yang dituju dari peribadatan. Dalam membentuk orientasi pemujaan, bangunan candi era Majapahit memberikan arah hadap bukaan ke barat atau timur sebagai respon arah pemujaan di sisi berlawanannya.

Candi Majapahit dibentuk dari berbagai material, batu alam, batu buatan dan kayu. Setiap candi memiliki penggunaan material yang berbeda tergantung kondisi dan ketersediaan bahan disekitar lingkungan. Teknik pembentukan candi menggunakan material batu alam dibentuk dengan teknik spesi dan teknik susun batu (seperti menyusun *puzzle*), teknik penyusunan candi bermaterial batu buatan, batu bata dibentuk dengan teknik kosot dan teknik spesi.

- Teknik kosot: dilakukan pada material batu bata dengan cara menggosok alas bata Yang sudah diberi air dan ditumpuk menjadi satu, membentuk tumpukan yang melekat melalui material itu sendiri.
- Teknik Spesi: teknik penyusunan batu dilakukan dengan penggunaan perekat antar susunan batu dengan tumbukan batu dan kapur yang membentuk mortar.
- Teknik sambung batu: Teknik ini digunakan dengan cara memahat batu membentuk rupa yang saling mengunci satu dengan yang lain, menyerupai *puzzle*.

Teknik penyusunan bangunan kayu pada candi era Majapahit tidak sepenuhnya dapat didefinisikan, namun rekonstruksi bangunan kayu di museum Trowulan dapat menjadi penggambaran teknik susunan kayu era Candi Majapahit.

2.4 ARSITEKTUR PURA BALI

Arsitektur bangunan pura terbagi menjadi beberapa jenis dan terdapat konsep yang melatar belaknginya. Konsep tri hita karena adalah konsep yang melatarbelakangi keseimbangan dari bentuk-bentuk arsitektur yang tercipta di Bali. Bangunan arsitektur pura di Bali berdiri diatas pembagian kepala-badan-kaki, dikenal sebagai konsep tri angka. Wujud bangunan pada pura terbagi atas bangunan utama dari tugu, padma, gedong, meru, candi, bangunan pendukung: bale-bale persiapan pemujaan, dan bangunan penyempurna dari gapura, paduraksa, wantilan, bale kulkul.

Susunan tapak pura di Bali terbagi menjadi tiga, disebut sebagai konsep tri mandala. Konsep ini menggambarkan pembagian tiga halaman pura yang menggambarkan halaman transisi (nista mandala), halaman persiapan (madya mandala), dan halaman utama (utama mandala). konsep ini menggambarkan penyusunan halaman yang dilambangkan dari penyusunan triangga secara horizontal dengan karakter kaki sebagai alam bawah, badan sebagai alam manusia dan kepala alam dewa.

Bangunan pura memiliki orientasi arah hadap bangunan sebagai respon arah pemujaan melalui bukaan dari orientasi arah hadap. Di dalam buku Arsitektur Tradisional Daerah Bali disampaikan orientasi bangunan pemujaan utama memiliki arah hadap:

- Meru: hadap barat dengan peletakan di sisi timur tapak
- Gedong: hadap barat dari jajaran utara-selatan
- Padmasana: hadap barat atau serong menghadap kauh

Bangunan pura di Bali tampak memiliki dominasi pada bentuk meru, yaitu bangunan atap tumpang 3-11, memakai struktur material rangka kayu yang jenisnya ditentukan dalam Janantaka. Jenis kayu yang boleh digunakan pada pura, berbeda dengan kayu pada pembentukan hunian. Meru yang hadir pada pura-pura di Bali diprakarsai Empu Kuturan dengan struktur yang mampu menahan gaya gempa. Bentuk arsitektur lain yang menjadi bagian dari pura tersusun dari konstruksi batu seperti candi, dapat terlihat pada padmasana, padamasari dan padma lainnya termasuk paduraksa, gapura, tugu.

2.5 MEMORI KOLEKTIF

Dalam penelitian ini, melakukan metode memori kolektif dengan menggali dan memahami pengalaman dan pemahaman dari sebuah kelompok dalam membentuk pemikiran atas sesuatu, dalam hal ini sejarah dan data mengenai arsitektur candi Majapahit dan pura di Bali.

Memori kolektif dalam arsitektur dapat menjadi metode dalam menggambarkan kisah atau pengumpulan data fisik mengenai suatu objek bangunan. Melalui bentuk fisik rupa bangunan, sekelompok masyarakat yang terlibat dalam keberlangsungan suatu bangunan dapat menjadi saksi atas memori yang terbentuk. Bangunan sebagai wujud fisik memiliki sejarah dan latar belakang dalam membentuk kehadirannya hingga saat ini. Jika dikaitkan dengan bangunan peninggalan yang berkembang ratusan tahun sebelum manusia mengenal komputer dan pendataan secara digital, memori kolektif adalah salah satu cara untuk mengungkapkan latar belakang dan sejarah mengenai bangunan tersebut. Arsitektur dalam hal ini dapat menjadi pemicu pembangkit memori, dengan adanya kesan, pengalaman melihat, terlibat ataupun merasakan pengalaman yang terbentuk bersama arsitektur, bentukan fisik suatu arsitektur dapat memicu suatu memori mengenai suatu objek termasuk objek arsitektur itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena relasi antara arsitektur Candi era Majapahit pada pura di Bali. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan Februari sampai dengan Juni 2023. Pengambilan data penelitian dilakukan di masing-masing tempat objek studi. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung ke objek, dalam hal ini berupa foto. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur yang dilakukan dengan tujuan mencari dan menemukan informasi yang relevan dengan objek yang akan diteliti.

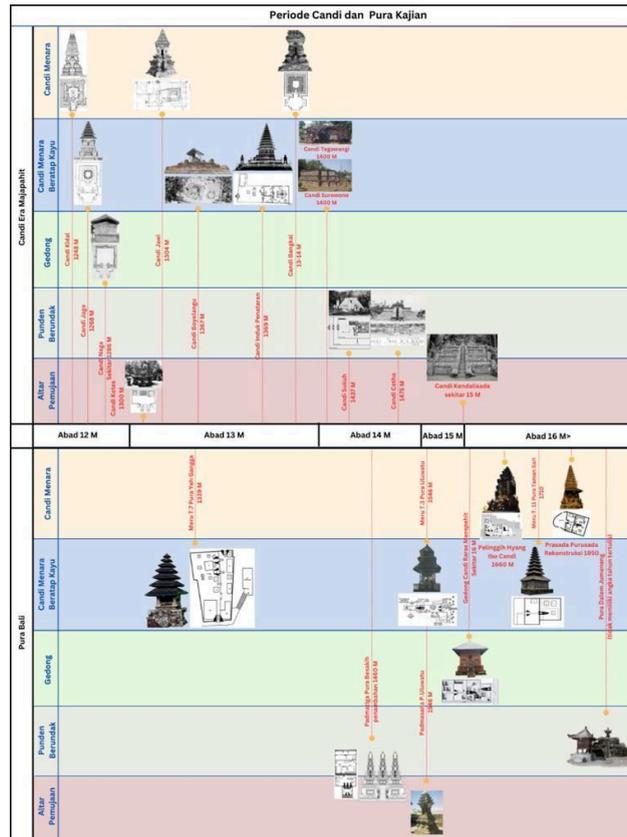
4. ANALISIS RELASI ARSITEKTUR CANDI ERA MAJAPAHIT PADA PURA BALI

Analisis Relasi Arsitektur Candi Era Majapahit pada Pura Bali ditinjau dari analisis tata ruang dan massa, wujud, ornamentasi dan tektonika. Analisis dilakukan dengan melakukan perbandingan antara kedua objek untuk menemukan pola dan hubungan yang terjadi.

4.1. ANALISIS PERIODE CANDI MAJAPAHIT DAN PURA BALI BESERTA PENGARUHNYA

Periode perkembangan Candi-candi era Majapahit kajian tersebar dari abad 12 masa kerajaan Singosari hingga abad 15 era akhir Majapahit Hindu-Buddha di Jawa. Pada awal sebelum ekspansi Majapahit ke Bali pada 1343 M, candi Majapahit telah mengenal tipologi bangunan candi menara, gedong, altar pemujaan dan bangunan candi menara beratap kayu atau meru. Objek kajian pura memiliki angka tahun lebih muda dibandingkan tipologi bangunan kajian candi Majapahit, hal ini menunjukkan adanya pengaruh Majapahit dalam mendirikan bangunan pemujaan pada pura Bali seperti yang dikatakan pada kitab Negarakertagama pupuh 79. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari objek kajian memiliki tipologi bangunan yang sama dengan candi Majapahit dan berbeda dari era sebelum Majapahit masuk, seperti candi pahatan batu Gunung Kawi.

Architectural Study About The Relation of Majapahit Temples Era to Pura Buildings in Bali Selatan

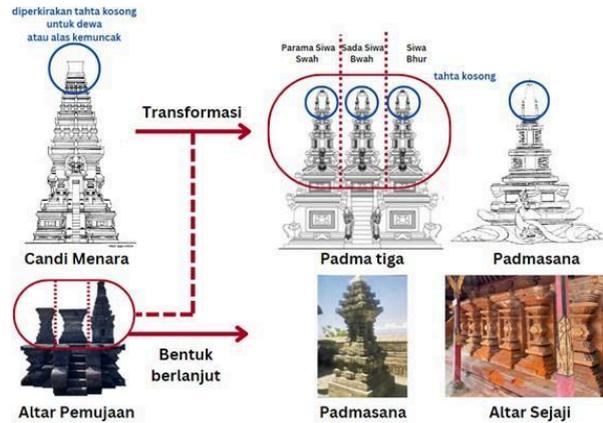


Gambar 1 Periode Candi dan Pura Kajian

Pengaruh Majapahit pada pura di Bali secara fisik dapat dilihat pada karakteristik bangunan pemujaan dan penataan halamannya. Pada periode awal Majapahit, bentuk bentuk bangunan candi menara berkarakter langsing, candi bermenara, gedong dan altar pemujaan telah hadir dan menunjukan adanya penerusan pembentukan bangunan serupa di pura-pura Bali. Pada era 14 M, pemahaman masyarakat Majapahit terhadap tradisi megalitik nusantara bangkit kembali dengan memanfaatkan kembali punden berundak sebagai tempat pemujaan, pola ini juga ikut berkembang di Bali, dengan adanya penggunaan penemuan susunan batu karang pada pura dalem Jumeneng yang dijadikan sebagai media pemujaan, serta pemanfaatan struktur berteras pada Pura Besakih yang dahulunya diperkirakan punden berundak. Pola pemanfaatan punden berundak berkembang pada candi era Majapahit dan pura di Bali dimungkinkan lahir dari perkuatan memori terhadap tradisi asli nusantara dan menjadi hasil dari lokalisasi konsep pemujaan Hindu-Buddha.

Penciptaan bangunan pemujaan dengan tipologi-tipologi yang hadir pada pura Bali telah lebih dahulu ada di Candi Majapahit, perkembangannya menerus ke Bali lahir dari transfer ilmu yang diberikan oleh arsitek Majapahit Dang Hyang Nirartha pada saat memperkuat sendi-sendi keagamaan di Bali. Penciptaan bangunan pemujaan dengan tipologi serupa pada bangunan pura Bali diikuti dengan kesamaan penataan halaman peribadatan yang membagi tiga, pola ini sudah lebih dahulu hadir pada Candi Penataran pada era 12 M, candi ini menjadi refleksi tatanan pura di Bali bahkan hingga penempatan kepercayaannya dalam memandang dewa sudah niskala, berada di gunung dan tidak lagi diwujudkan dengan arca.

Architectural Study About The Relation of Majapahit Temples Era to Pura Buildings in Bali Selatan

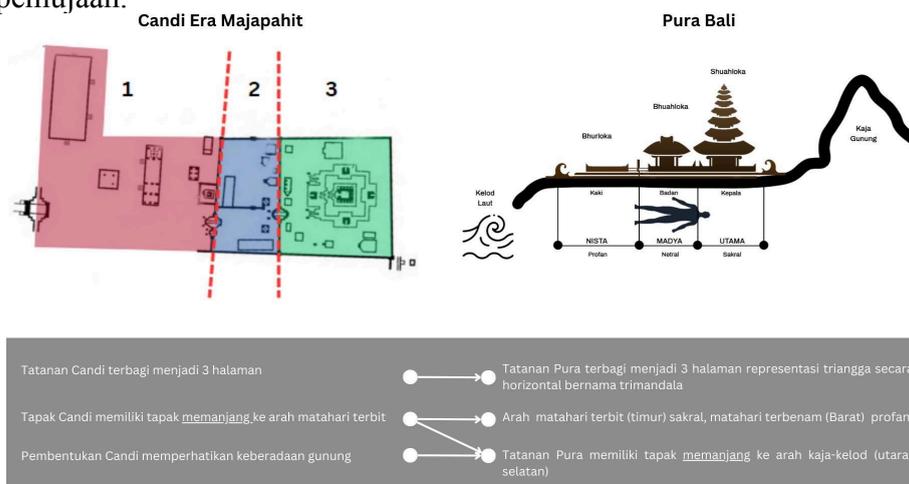


Gambar 2 Transformasi Bangunan Pemujaan Candi ke Pura

Perkembangan Candi Majapahit dalam mengubah bangunan pemujaan dari candi menara besar menjadi altar pemujaan juga terbawa hingga Bali, Bali menggunakan media pemujaan menggunakan altar atau dengan padmasana. Bentuk padmasana yang hadir pada saat ini dibawa oleh Dang Hyang Nirartha arsitek Majapahit yang diperkirakan menjadi pengganti candi menara sebagai tempat dewa, dikombinasikan dengan pemahaman pemujaan terhadap trimurti seperti altar Candi Kotes. Dibalik perubahan bangunan pemujaan, bentuk meru di Bali lebih mudah ditemukan dan berkembang banyak dibawah pengaruh Majapahit, hal ini diindikasikan terjadi akibat kemampuan meru dalam menahan faktor gempa di Bali.

4.2 ANALISIS TATA RUANG DAN MASSA

Candi era Majapahit memiliki pola pembentukan lahan candi memanjang ke arah matahari terbit, memperhatikan keberadaan gunung dan terbagi menjadi tiga halaman. Konsep pembentukan lahan candi pada pura di Bali diterapkan dengan kesamaan dalam membagi tapak menjadi tiga disebut tri mandala. Konsep titik perhatian pada gunung pada candi Majapahit ditransformasikan pada pura Bali menjadi arah memanjang tapak ke gunung. Arah matahari terbit sebagai arah memanjang tapak di Candi Majapahit menjadi arah suci pemujaan.

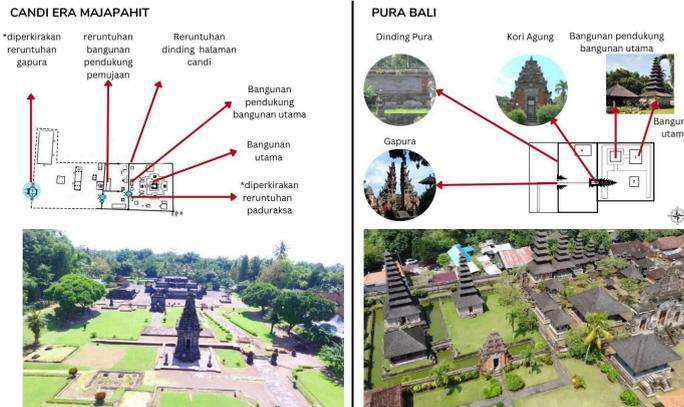


Gambar 3 Relasi Konsep Tata ruang dan Masa

Bangunan candi era Majapahit dan Pura di Bali sama-sama memiliki bangunan

Architectural Study About The Relation of Majapahit Temples Era to Pura Buildings in Bali Selatan

pada tiga halaman, dengan bangunan utama di sisi terjauh tapak dan didukung bangunan pendukung di halaman tersebut dan halaman-halaman sebelumnya. Perbedaan halaman candi dan pura dibatasi dengan pagar batu dan ditandai dengan keberadaan gapura/candi bentar dan paduraksa/kori agung. Perbedaan elemen halaman candi dan pura terjadi pada jumlah bangunan pemujaan, pada candi berjumlah satu, di Bali berjumlah banyak, hal ini terjadi akibat adanya perubahan orientasi pemujaan di Bali yang dilakukan lebih abstrak dan ke banyak pihak, sehingga membentuk massa pemujaan berjumlah banyak.



Gambar 4 Perbandingan Elemen Halaman Candi Majapahit dan Pura Bali

● **Pembagian Ruang dan Orientasi Lahan**

Candi Majapahit		Pura Bali			
<p>Candi Penataran</p> <p>-Lahan candi tersusun linier memanjang ke arah matahari terbit, arah gunung -Lahan terbagi menjadi 3 halaman</p>	<p>Candi Jawi</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah matahari terbit, berlawanan dengan arah puncak gunung -Lahan terbagi menjadi 3 halaman</p>	<p>Pura Tambang</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah matahari terbenam -Lahan terbagi menjadi 3 halaman</p>	<p>Pura Maospahit</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah matahari terbit -Lahan terbagi menjadi 5 halaman</p>	<p>Pura Yeh Gangga</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah gunung (utara) -Lahan terbagi menjadi 3 halaman</p>	<p>Pura Penataran Agung</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah gunung Agung (timur laut) -Lahan terbagi menjadi 7 halaman</p>
<p>Candi Sukuh</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah gunung Lawu (matahari terbit timur) -Lahan terbagi menjadi 3 halaman</p>	<p>Candi Cetho</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah gunung Lawu (matahari terbit timur) -Lahan terbagi menjadi 11 halaman</p>	<p>Pura Purussada</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah matahari terbit -Lahan terbagi menjadi 3 halaman</p>	<p>Pura Taman Sari</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah matahari terbit -Lahan terbagi menjadi 3 halaman</p>	<p>Pura Uluwatu</p> <p>-Lahan pura tersusun linier memanjang ke arah laut -Lahan terbagi menjadi 3 halaman</p>	

Gambar 5 Perbandingan Pembagian Ruang dan Orientasi Lahan

Candi era Majapahit dan Pura di Bali memiliki kesamaan dalam pembentukan lahan linier memanjang berjumlah ganjil. Candi era Majapahit membentuk lahan memanjang ke arah matahari terbit dan menjadi lokasi keberadaan gunung. Secara konsep

pembentukan lahan memanjang Bali, lahan dibentuk ke arah gunung-laut di utara-selatan, hal ini menunjukkan adanya perbedaan fisik namun dalam konteks pola yang sama dengan titik perhatian gunung di sisi belakang area tersuci. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi akibat perbedaan lokasi gunung dan konteks geografis Bali yang memiliki sungai tersebar dari utara ke selatan. Namun tidak seluruh objek kajian menunjukkan arah memanjang lahan pura ke gunung laut, namun ada yang serupa dengan candi Majapahit ke arah matahari terbit, diperkirakan hal ini terjadi akibat arah lokal Bali yang memandang sisi timur sebagai orientasi pemujaan. Jika ditinjau lebih lanjut pada orientasi lahan pada pura kajian ada yang mengarah ke matahari terbenam atau ke arah laut, arah ini menjadi arah yang berbeda dari tipologi yang ada. Kemungkinan perbedaan ini dapat terjadi akibat kemungkinan dan kebolehan masyarakat dalam menyesuaikan berbagai faktor seperti faktor geografis, kepercayaan lokal dan aspek lainnya dapat mempengaruhi pembentukan pura dan memungkinkan terjadinya penyesuaian.

● **Relasi Zoning dan Hirarki Ruang**

Candi Majapahit		Pura Bali			
Candi Penataran	Candi Jawi	Pura Tambang	Pura Maospahit	Pura Yeh Gangga	Pura Penataran Agung
-Zona massa pelinggih: 3 -Zona pendukung: 1-2 -Hirarki ruang tertinggi: 3	Zona massa pelinggih: 3 Zona pendukung: 1-2 Hirarki ruang tertinggi: 3	-Zona massa pelinggih: 3 -Zona pendukung: 1-2 -Hirarki ruang tertinggi: 3	-Zona massa pelinggih: 5 -Zona pendukung: 1-4 -Hirarki ruang tertinggi: 5	Zona massa pelinggih: 3 Zona pendukung: 1-2 Hirarki ruang tertinggi: 3	Zona massa pelinggih: 2-7 Zona pendukung: 1 Hirarki ruang tertinggi: 2
Candi Sukuh	Candi Cetho	Pura Purusada	Pura Taman Sari	Pura Uluwatu	
Zona massa pelinggih: 3 Zona pendukung: 1-2 Hirarki ruang tertinggi: 3	Zona massa pelinggih: 11 Zona pendukung: 1-10 Hirarki ruang tertinggi: 11	-Zona massa pelinggih: 3 -Zona pendukung: 1-2 -Hirarki ruang tertinggi: 3	-Zona massa pelinggih: 3 -Zona pendukung: 1-2 -Hirarki ruang tertinggi: 3	Zona massa pelinggih: 3 Zona pendukung: 1-2 Hirarki ruang tertinggi: 3	
Keterangan tabel: warna merah: zona pendukung peribadatan warna hijau: zona peribadatan warna kuning: candi induk/pelinggih utama					

Gambar 6 Perbandingan Zoning dan Hirarki Ruang

Candi era Majapahit dan Pura di Bali memiliki kesamaan dalam membentuk hirarki tertinggi ruang melalui keberadaan bangunan yang memiliki dimensi paling besar atau memiliki wujud yang berbeda dari bangunan lainnya. Kesamaan lainnya terjadi pada penempatan ruang dengan hirarki tertinggi pada candi dan pura pada area terjauh dari pintu masuk halaman pertama tempat peribadatan.

● **Sirkulasi**

Candi Majapahit		Pura Bali			
Candi Penataran	Candi Jawi	Pura Tambang	Pura Maospahit	Pura Yeh Gangga	Pura Penataran Agung
Sirkulasi menuju halaman utama linier memanjang dengan penanda fisik gapura candi kurung yang belum dapat diidentifikasi	Sirkulasi menuju halaman utama belum dapat diidentifikasi secara penuh akibat tapak sudah tidak bervujud, penanda fisik perpindahan halaman 1-2 belum dapat diidentifikasi, halaman 2-3: candi kurung	Sirkulasi menuju halaman utama linier memanjang dengan penanda fisik: halaman 1-2: gapura halaman 2-3: candi kurung	Sirkulasi menuju halaman utama dibentuk berputar ke sisi selatan tapak dan dilanjutkan lurus linier menuju halaman utama, penanda halaman dibentuk dengan halaman 2-3-4: gapura (gapura) halaman 1-2, 4-5: candi kurung (kori agung)	Sirkulasi menuju halaman utama tidak sejajar lurus dengan arah pintu masuk dengan penanda fisik: halaman 1-2-3: gapura	Sirkulasi menuju halaman utama linier memanjang dengan penanda fisik: hal. luar-1: gapura halaman 1-2: paduraksa
Candi Sukuh	Candi Cetho	Pura Purusada	Pura Taman Sari	Pura Uluwatu	
Sirkulasi menuju halaman utama linier memanjang dengan penanda fisik yang belum dapat diidentifikasi	Sirkulasi menuju halaman utama linier memanjang dengan penanda fisik: gapura pada setiap halaman	Sirkulasi menuju halaman utama linier memanjang dengan penanda fisik: halaman 1-2: gapura halaman 2-3: paduraksa	Sirkulasi menuju halaman utama linier memanjang dengan penanda fisik: halaman 1-2: gapura halaman 2-3: paduraksa	Sirkulasi menuju halaman utama linier memanjang dengan penanda fisik: halaman 1-2: gapura halaman 2-3: paduraksa	

Gambar 7 Perbandingan Sirkulasi

Candi era Majapahit dan pura di Bali memiliki kesamaan dalam membentuk sirkulasi linier lurus ke arah utama. Setiap perpindahan halaman ditandai dengan elemen fisik gapura atau paduraksa, mempertegas titik ujung garis sumbu imajiner yang memotong lahan. Perbedaan sirkulasi terjadi pada pura Maospahit dengan pembentukan sirkulasi memutar akibat penempatan halaman utama di tengah seperti keraton Majapahit.

- Arah Hadap Bangunan Utama

Tabel 1 Perbandingan Arah Hadap Bangunan

Nama	Tipe Bangunan	Teori Arsitektur Tradisional Bali Arah Hadap Bangunan dari Tipe Bangunan	Orientasi Bangunan Utama
C. Kidal	Candi Menara		Barat
C. Jago	Meru		Barat
C. Jawi	Candi Menara		Timur
C. Penataran	Meru		Barat
C. Naga	Gedong		Barat
C. Suku	Punden Berundak		Barat
C. Cetho	Punden Berundak		Barat
C. Bangkal	Candi Menara		Barat
C. Kotes	Altar Pemujaan		Barat
C. Boyolangu	Beratap Kayu		Barat
Gedong Raras Maospahit	Gedong	Hadap barat dari jajaran utara-selatan	Barat
Meru T.7 Yeh Gangga	Meru	Hadap barat dengan peletakan di sisi timur tapak	Timur
Meru T. 11 Taman Sari	Meru		Barat
Meru T.3 Uluwatu	Meru		Timur
Padma tiga Pura Penataran Agung	Padmasana	Hadap barat atau serong menghadap kauh	Barat daya (berlawanan arah gunung)
Padmasana Pura Yeh Gangga	Padmasana		Barat daya (berlawanan arah gunung)
Prasada Purusada	Candi Menara	Tidak disebutkan	Timur
Pelinggih Hyang Ibu Candi Pura Tambang	Candi Menara		Selatan (berlawanan arah gunung)
Punden Berundak Pura Jumeneng Segara	Punden Berundak		Barat

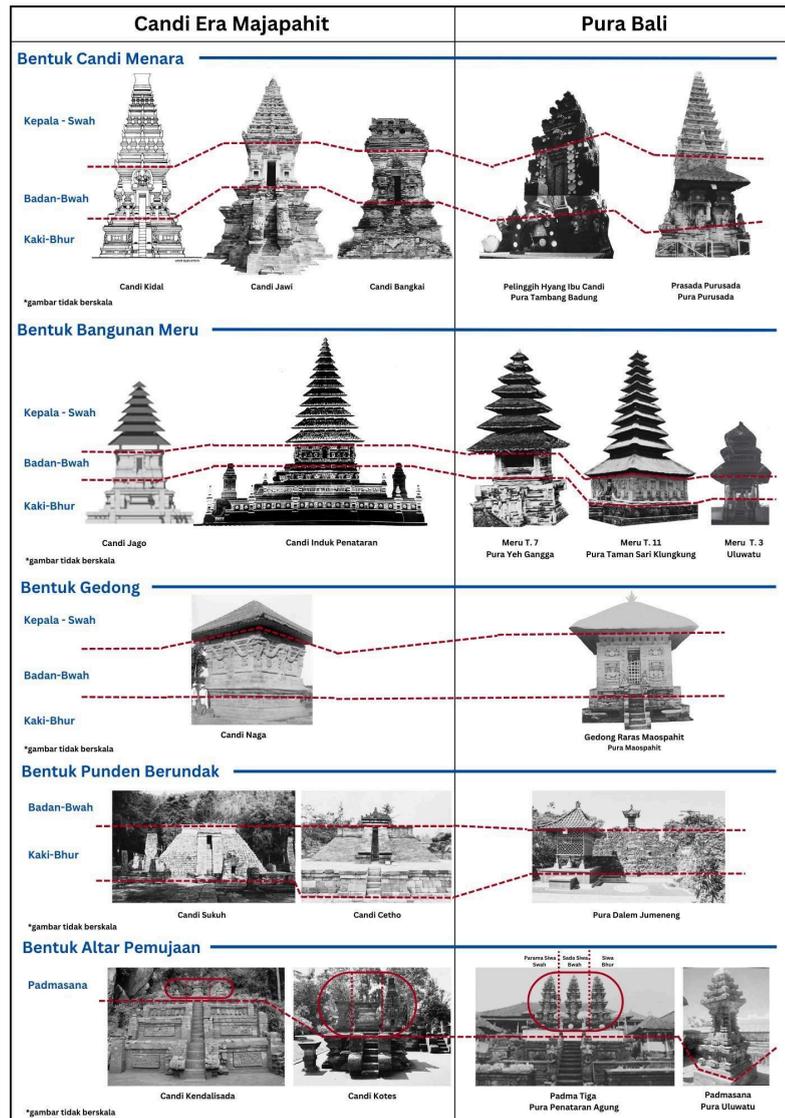
Arah hadap bangunan pemujaan berkaitan dengan orientasi pemujaan. Secara prinsip arah hadap bangunan candi Majapahit memiliki kesamaan dengan arah hadap bangunan-bangunan pura jika ditinjau dari teori Buku Arsitektur Tradisional di Bali, dengan arah hadap bangunan ke arah barat. Dibalik kesamaan teori tersebut, pada objek kajian didapati adanya keragaman arah hadap bangunan pura, yaitu barat, timur, dan arah berlawanan gunung. Arah timur dan barat adalah arah yang memiliki pola sama dengan candi Majapahit yang dipandang sebagai arah barat (Siwa meditasi) dan timur (kerajaan). Arah hadap berlawanan dengan gunung jika ditinjau lebih lanjut tidak sepenuhnya menjadi arah orientasi baru, pola ini telah hadir pada candi-candi Majapahit, namun akibat perbedaan posisi gunung di Bali membuat adanya arah-arahan baru seperti barat daya atau selatan. Hal ini menyimpulkan bahwa wujud arah hadap bangunan dapat saja berubah, namun pola tetap sama dan menjadi memori kolektif pendirian arah hadap bangunan pemujaan.

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan, candi Majapahit mempengaruhi

arsitektur pura Bali dalam membentuk elemen ruang pemujaan, pola penyusunan massa tersebar, pembagian 3 halaman dengan titik perhatian keberadaan gunung dan arah-arah suci, hirarki ruang tertinggi pada halaman terakhir, sirkulasi lurus ke arah utama mandala, arah hadap bangunan ke timur-barat. Tata ruang dan massa candi dan pura dapat memiliki wujud yang berbeda, namun memiliki pola yang sama.

4.2 ANALISIS WUJUD

- **Bangunan Utama**

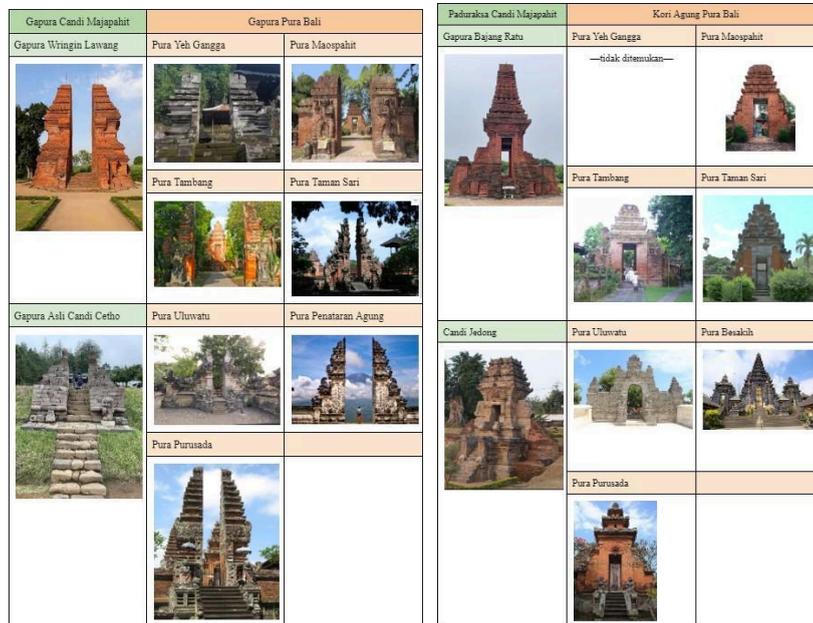


Gambar 8 Perbandingan Wujud Bangunan Utama

Wujud bangunan utama candi era Majapahit terbagi menjadi beberapa tipologi yaitu candi menara, bangunan meru, gedong, punden berundak dan altar pemujaan. Dari seluruh wujud bangunan yang ada, didapati karakteristik yang serupa pada bangunan candi menara, bangunan meru, dan gedong. Pada bangunan punden berundak, wujud bangunan terlihat berbeda akibat susunan bentuk yang berbeda namun memiliki prinsip yang sama. Pada bentuk altar pemujaan tipologi susunan tiga bangunan pemujaan diterapkan di Bali, namun memiliki karakter bangunan yang menyerupai tiga susunan candi dengan puncak

berupa bangku kosong. Terlepas dari perbedaan tipologi wujud tersebut, masih terdapat pura yang menggambarkan wujud bangunan pada altar pemujaan yang sama dengan era candi Majapahit dengan bentuk bangunan miniatur candi.

- **Bangunan Pelengkap**



Gambar 9 Perbandingan Wujud Bangunan Pelengkap

Bangunan gapura dan paduraksa di Candi era Majapahit dengan pura di Bali memiliki kesamaan dalam membentuk tipologi wujud seperti candi dengan gapura menyerupai candi dibelah dan paduraksa seperti candi berbentuk gerbang. Perbedaannya wujud bangunan gapura dan paduraksa pada candi era Majapahit dengan Pura di Bali terletak pada wujud bangunan gapura di Bali yang memiliki karakter lebih pipih dan memiliki mahkota atap dan berwujud ekspresif dari bentuk sudut bangunan.

- **Bangunan Kayu**

Bangunan kayu era Candi Majapahit sudah tidak dapat disaksikan pada candi-candi kajian. Perbandingan antara bangunan kayu Candi Majapahit dan pura di Bali ditinjau dari relief candi era Majapahit, didapati adanya keseluruhan tipologi wujud bangunan kayu pada relief candi Majapahit hadir pada pura kajian, kecuali bangunan berdingding dua dengan atap perisai. Bangunan ini umumnya hadir pada permukiman Bali.

Architectural Study About The Relation of Majapahit Temples Era to Pura Buildings in Bali Selatan

Tipologi Denah	Sokok Bangunan	Pura Bali	Keterangan
Bangunan bertiang 1			Bangunan bertiang 1 di temukan pada struktur bangunan sebelum di turun ke Bali dan tidak terbagi dalam bentuk pemukiman.
Bangunan bertiang 4 (berdenah persegi panjang)			terdapat variasi bangunan bertiang 4 dua lantai
Bangunan bertiang 4 (persegi)			
Bangunan bertiang 5			
Bangunan bertiang 6			bangunan bertiang 6 dengan atap perisai umumnya digunakan sebagai bale pemukiman
Bangunan bertiang 8			bangunan bertiang 8 dengan atap perisai umumnya digunakan sebagai bale pemukiman
Bangunan berinding 2 sisi		X	Bangunan berinding 2 dengan atap tidak ditemukan di Pura kuno, di Bali bangunan ini dikenal sebagai angkot-angkot, umum ditemukan pada pura Bali.
Bangunan berinding 4 sisi			Bangunan berinding 4 di Bali, difungsikan sebagai tempat penempatan arca / patung

Gambar 10 Perbandingan Wujud Bangunan Kayu

Candi Majapahit mempengaruhi pura Bali dalam membentuk berbagai tipologi bangunan pemujaan. Wujud bangunan-bangunan yang hadir pada pura Bali telah lebih dahulu hadir di Candi Majapahit, namun kehadirannya di Bali telah mengalami modifikasi secara ornamen dan aspek lainnya. Keeratan dalam membentuk tipologi bangunan diindikasikan lahir dari ilmu arsitek majapahit yang diutus ke Bali.

4.3 ANALISIS ORNAMENTASI

Secara fisik hubungan ornamen antara Candi dan Pura ada yang memiliki karakter yang dapat dibaca memiliki akar yang sama, ukiran dan pola yang terbentuk ada yang mengalami perubahan dengan penambahan elemen hiasan, perubahan ekspresi, bahkan perubahan wujud menjadi benda fisik.



Gambar 11 Analisis Perubahan dan Persamaan Ornamen

Ornamen yang hadir di Bali dapat dikatakan memiliki karakter yang lebih ekspresif jika dibandingkan dengan ornamen-ornamen di candi era Majapahit. Karakter ekspresif ini dimungkinkan terjadi akibat pemahaman desa kala patra yang memberikan kesempatan bagi masyarakat Bali untuk menyesuaikan dan mengembangkan kreativitas dalam menggambarkan bentuk ornamen di tempatnya masing-masing.

Candi Majapahit memiliki pola-pola tertentu dalam menandai bangunan sebagai bangunan suci seperti keberadaan kepala kala, relief flora, arca dan lainnya pada posisi

tertentu dan membentuk pola yang sama. Pada pura bali secara prinsip pola-pola ini hadir dan diterapkan, namun dalam beberapa kasus penempatan ornamen dapat ditempatkan lebih bebas. Ornamen kepala kala dan ragam memiliki relasi kuat pada peletakannya di bangunan candi dan pura, hal ini diindikasikan adanya makna yang sama dalam penjagaan bangunan dari energi negatif dan representasi tempat dewa yang dibentuk dengan keindahan.

4.4 ANALISIS TEKTONIKA

Candi era Majapahit dan pura di Bali memiliki kesamaan dalam membentuk bangunan dengan material batu alam, batu bata dan kayu. Pada perbedaan material penyusun terdapat teknik penyusunan yang berbeda. Berdasarkan analisa yang dilakukan, teknik penyusunan bangunan pura di Bali memiliki kesamaan teknik dalam penyusunan bangunan pada setiap tipologi material pembentuk bangunannya. Dengan material batu alam dengan teknik susun batu dan spesi dan material batu bata dengan teknik kosot dan spesi.

Candi Majapahit		Pura di Bali		Tektonika Bangunan Kayu		
Batu Alam	Bentuk Candi Menara			Tektonika Bangunan Kayu Candi era Majapahit	Tektonika Bangunan Kayu Pura Bali	Keterangan
	Bentuk Menara			Umpak	Umpak	Umpak, dan tiang kayu bangunan candi dan pura dibentuk dengan sistem sendi melalui penempatan coko kayu ke batu.
Batu Bata	Bentuk Altar Perwujudan			Skur Atap Lurus		Hubungan skur diagonal harus menggunakan sistem coko dan pasak.
	Bentuk Punden			Skur Atap Lengkung		Hubungan skur diagonal berlekuk menggunakan sistem coko dan pasak.
Batu Alam	Bentuk Candi Menara			Struktur Atap		Sistem struktur batang tegak pada rangka balok digunakan pada atap perisai. Pada atap marmar, struktur penopangan unik penyang yang digunakan pada titik marmar atap, dilakuk dengan pengunci.
	Bentuk Candi Menara			Struktur Atap		Detail hubungan unik penyang-balok kolom.

Gambar 12 Perbandingan Teknik Penyusunan Material

Tektonika bangunan kayu candi era Majapahit tidak memiliki wujud fisik untuk diteliti, peninjauan tektonika dilakukan dari sisa umpak dan rekonstruksi kayu era candi Majapahit di Museum Majapahit Trowulan. Dari data perbandingan dan objek di pura, didapati kesamaan teknik penyusunan material antara rekonstruksi dengan bangunan kayu di Pura Bali, dengan umpak ke kolom sistem sendi, bracing tanpa paku dan struktur atap perisai dengan tiang penopang di tengah balok, dan rangka atap usuk peniyung. Keertan penggunaan tektonika ini mewujudkan ekspresi yang sama dengan candi Majapahit, keertan ini terjadi akibat adanya transfer knowledge arsitek Majapahit terhadap pendiri pura, ataupun menjadi memori kolektif pendiri pura dalam keteknikan material pada candi Majapahit.

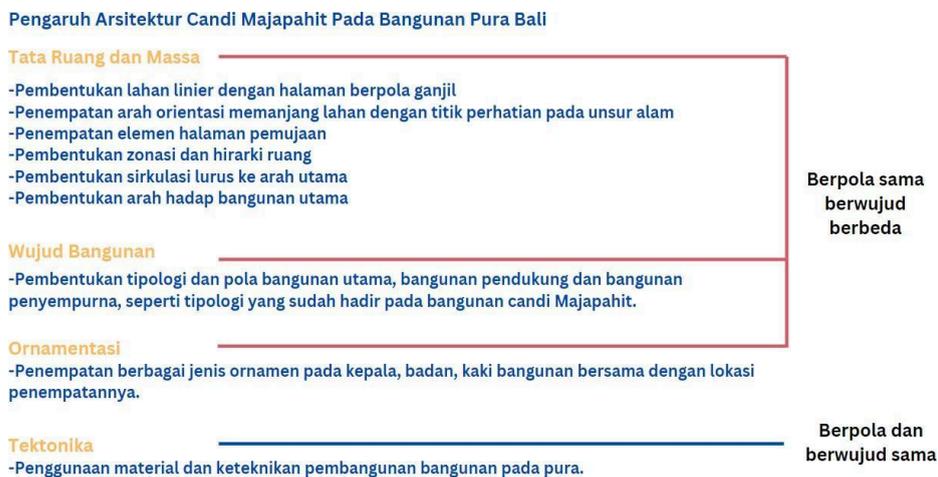
5. KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN PENELITIAN

Hubungan arsitektur candi era Majapahit dan Pura di Bali dibentuk dari ekspansi kerajaan Majapahit di Bali. Dalam proses kehidupan bermasyarakat, para arya-arya Majapahit turut berperan serta membawa pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia arsitektur. Hubungan antara arsitektur pura dan candi Majapahit

dapat disaksikan dari bukti sejarah tulis Negarakertagama pupuh 79 yang menyatakan Bali menuruti tata aturan Majapahit dalam aspek candi, sehingga dapat dikatakan pura-pura di Bali saat ini telah dipengaruhi oleh Majapahit yang telah memiliki gaya arsitektur tersendiri di pulau Jawa. Berdasarkan perkembangan dan pengaruh arsitektur candi era Majapahit pada pura di Bali, arsitektur pura dapat dikatakan menjadi evolusi dari arsitektur Candi era Majapahit.

Penelitian pada pura kajian memiliki angka tahun lebih muda dan menunjukkan adanya penggunaan pola-pola yang sudah hadir pada candi era Majapahit untuk membentuk bangunan pemujaan. Dalam pembentukan tata ruang, wujud dan ornamentasi, pura Bali Selatan, arsitektur pura menggunakan pola yang berakar dari candi Majapahit, namun akibat faktor geografis, kebebasan masyarakat, kepercayaan lokal, dan konsep desa-kala-patra, membuat terjadinya penyesuaian dan perubahan wujud dalam menerapkan pola yang dipengaruhi oleh arsitektur candi Majapahit. Dibalik penerapan pola menghasilkan wujud berbeda, pada menggunakan tektonika, candi dan pura memiliki penerapan material dan teknik penyusunan yang sama dan menghasilkan wujud yang sama.



Gambar 13 Kesimpulan Pengaruh Arsitektur Candi Majapahit pada Bangunan Pura Bali

Candi Majapahit dan pura Bali memiliki kesamaan dan perbedaan pembentukannya. Pada pembentukan tata ruang dan massa, candi Majapahit dan pura Bali memiliki kesamaan pola dalam membentuk pembagian halaman, elemen bangunan pada halaman pemujaan, orientasi lahan, hirarki ruang, sirkulasi dan arah hadap bangunan utama. Perbedaan tata ruang dan massa terjadi akibat penerapan pola yang dipengaruhi faktor geografis, kepercayaan setempat dan kemungkinan untuk melakukan penyesuaian, faktor ini membuat wujud bangunan berbeda dari candi era Majapahit. Dalam membentuk wujud bangunan pemujaan utama, bangunan pendukung dan penyempurna pada pura Bali, tipologi bentuk bangunan tercipta sama dengan candi Majapahit. Letak perbedaan wujudnya terjadi pada pembentuk ekspresi bangunan yang lebih memiliki ukiran besar dan beragam, menciptakan ekspresi bangunan yang lebih ekspresif. Pada bangunan gapura dan paduraksa Bali, perbedaan tercipta dari karakter bangunan lebih pipih dengan ekspresi sudut lebih besar dan bersayap. Dalam menghiasi bangunan, ornamen pura menggunakan ornamen-ornamen yang telah hadir pada candi era Majapahit, namun pada pura Bali kehadiran ornamen tersebut telah mengalami modifikasi dan perubahan ekspresi, menciptakan bentuk yang lebih indah. Dibalik keindahan ornamen pada pura Bali, peletakan ornamen pada pura memiliki pola yang sama dengan candi Majapahit, namun

dalam beberapa kasus, keleluasaan perpindahan posisi ornamen yang baku dapat berpindah akibat kebebasan berekspresi dan menginterpretasi hal tersebut. Candi Majapahit dan pura Bali memiliki kesamaan dalam membentuk bangunan dengan material batu alam, batu bata dan kayu, kesamaan material ini diikuti dengan teknik pembuatannya, namun dibalik kesamaan teknik yang ada, letak perbedaan penggunaan tektonika terjadi pada dominasi penggunaan material kayu pada pura Bali bagi bangunan pemujaan.

Perkembangan pengaruh dan penggunaan pengaruh arsitektur candi era Majapahit di Bali menciptakan rupa yang berpola dari candi Majapahit, adapun penggunaan dan penerapan paham hingga saat ini diindikasikan lahir dari:

1. Kesamaan latar belakang keagamaan hindu Bali dengan Majapahit yaitu aliran Tantrayana,
2. Sikap penerimaan masyarakat dan pemerintah Bali dalam pengaruh pembentukan arsitektur pura di Bali oleh Majapahit,
3. Penyebaran bentuk arsitektur dari Majapahit ke Bali melalui Mpu Kuturan, Dang Hyang Nirartha dan lainnya,
4. Hubungan kerajaan Bali dengan penguasa Jawa Timur yang mendatangkan pengaruh dalam segi arsitektur bangunan keagamaan,
5. Kolektif memori masyarakat Majapahit Hindu ke Bali yang mewujudkan pola-pola yang menjadi identitas mereka di Jawa untuk dilestarikan,
6. Kondisi geografis yang berpola serupa dengan Jawa,
7. Ketersediaan bahan baku pendirian bangunan yang sama.

Bersinggungan dengan konteks geografis Bali dan latar belakang masyarakat Bali, pengaruh arsitektur candi era Majapahit terhadap pura dapat bertahan hingga saat ini diindikasikan lahir dari kondisi geografis Bali yang terpisah dari pulau lainnya, sehingga mempersempit potensi terjadi pergesekan dengan pengaruh lainnya, disisi lain masyarakat Bali berada di dalam satu pulau yang sama dengan latar belakang mayoritas yang sama, sehingga membentuk ketahanan bagi tradisi yang berkembang akibat masyarakat yang saling menjaga.

5.2 PEMIKIRAN LANJUT

Berdasarkan hasil penelitian, didapati adanya relasi yang kuat dan masih berlanjut dari Candi Majapahit kepada tata ruang dan massa, wujud, ornamentasi dan tektonika pada bangunan pura di Bali. Relasi yang kuat ini menggambarkan kehidupan budaya Majapahit di Bali yang telah berumur 6 abad hingga saat ini. Ketahanan pengaruh budaya Majapahit hingga saat ini tidak terlepas dari latar belakang kesejarahan, geografis dan geologis Bali. Pulau Bali menjadi pulau pelarian masyarakat Majapahit Hindu, kehidupan masyarakat Majapahit pada era tersebut tersebar pada kota-kota di Bali dan terpisah dengan masyarakat Bali Aga yang dominan berada di wilayah gunung, sehingga secara wilayah kekuasaan dan pengaruhnya, dimungkinkan pengaruh masyarakat Majapahit mendominasi perkembangan pengaruh budaya pada Bali yang memiliki potensi lebih besar terjadi pada perkotaan. Pulau Bali memiliki karakteristik sebagai pulau yang terpisah dengan pulau lainnya, karakter ini mempersulit adanya pengaruh luar yang masuk dan mempengaruhi perkembangan budaya Majapahit yang dapat dilihat hingga saat ini pada pura-pura Bali. Karakter pulau yang terpisah dan dihuni oleh masyarakat yang berlatar belakang sama sebagai masyarakat Hindu dan Majapahit menciptakan karakter manusia yang saling menjaga tradisi dan mempertahankan tradisi yang berkembang dan sangat selektif dalam menerima pengaruh dari luar. Faktor geologis pulau Bali yang memiliki lahan subur dan menghasilkan bagi masyarakatnya, mendukung perkuatan self sustain bagi masyarakat dan mengurangi perpindahan keluar masuk pulau yang mampu membawa pengaruh bagi budaya masyarakat. Jika meninjau kekuatan dalam mempertahankan tradisi, area pesisir adalah

area yang paling rawan perubahan dan mendapat pengaruh dari luar. Bali menempatkan jalur lalu lintas perpindahan pulau pada sisi utara Bali, namun pengaruh tersebut tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi penerapan tradisi pada peribadatan dan penerapan tradisi dari Majapahit di Bali Selatan. Jika dikaitkan pada hipotesis kasus di luar negeri, faktor geologis ikut mempengaruhi perkembangan suatu wilayah, sebagai contoh Siberia hingga saat ini belum berkembang, sedangkan wilayah lainnya di Eropa Barat berkembang, perkembangan ini dihipotesiskan tertahan akibat keberadaannya yang dibatasi oleh pegunungan Ural. Kasus ini jika dikaitkan dengan faktor kehidupan budaya di Bali Selatan dimungkinkan memunculkan hipotesis keberadaan gunung Bali di antara Bali Utara dan Bali Selatan sebagai pembatas fisik bagi perkembangan pengaruh pada living culture di Bali Selatan. Pengaruh-pengaruh budaya luar yang masuk dari Bali utara seakan-akan terbatas oleh elemen gunung dan perkembangan budayanya secara internal tetap dapat berkembang mengingat adanya konsep desa-kala-patra di Bali.

Dalam pendirian Candi dan pura memiliki kesamaan dalam penempatan titik perhatian yang kuat pada aspek alam, pada candi-candi Majapahit kajian memiliki pola pemanjangan lahan pura ke arah matahari terbit, arah yang dianggap suci, namun berbedadengan pura yang memiliki arah memanjang lahan ke arah gunung. Jika ditinjau lebih lanjut, pola lahan memanjang ke arah gunung telah diterapkan pada candi Majapahit namun tidak secara langsung mengarah ke gunung seperti pada pura Bali. Posisi gunung pada candi-candi Majapahit di Jawa tengah dan timur berada di barat atau timur posisi candi, sedangkan di Bali selatan, gunung berada di utara sehingga memunculkan pola arah memanjang dari selatan ke utara (arah gunung). Penempatan orientasi terhadap gunung dan laut di Bali menjadi konsep yang telah hadir pada zaman austronesia, berkaca dari menguatnya pengaruh pemahaman lampau pada akhir masa Majapahit di Jawa, memunculkan penafsiran pola-pola memanjang tersebut ikut terbawa dan ditafsirkan berbeda akibat perbedaan lokasi gunung atau dibangkitkan oleh masyarakat asli Bali yang memiliki orientasi pemujaan terhadap penghormatan terhadap gunung itu sendiri. Dibalik penafsiran menguatnya tradisi kuno dalam memandang gunung dan laut, kondisi geografis Bali juga ikut berperan pada penguatan pola tersebut. Bali memiliki banyak sungai yang terbentang dari utara ke selatan atau memiliki orientasi memanjang dari gunung ke laut, sehingga secara pembentukan lahan memanjang pura memungkinkan dapat terputus oleh aliran sungai. Namun terlepas dari perbedaan konsepsi arah memanjang ke matahari terbit dan ke gunung tersebut, pola memanjang Majapahit juga ikut berperan dalam pendirian pura memanjang ke arah matahari terbit (orientasi suci pemujaan), diindikasikan hal tersebut lahir dari memori kolektif pendiri pura terhadap lahan candi di candi-candi Majapahit Jawa.

Jika ditarik ke dalam konteks historis, Bali telah mengalami beberapa kali peristiwa masuknya pengaruh luar ke pulau Bali. Majapahit sebagai kerajaan hindu-buddha berhasil menguasai Bali di bawah arya-arya Majapahit, keberhasilan ini tidak terlepas dari pengaruh latar belakang kerajaan Bali pada era tersebut yang sudah memiliki hubungan dengan Jawa Timur, dan memiliki latar belakang keagamaan yang sama. Dibalik keberhasilan tersebut Bali juga pernah mengalami percobaan menghadapi islamisasi dari Majapahit islam di Jawa, namun pengaruh tersebut tidak sepenuhnya berhasil dan pengaruh islam baru berhasil masuk dari Lombok, mempengaruhi karang asem. Meninjau perkembangan Bali dari islam, Bali juga pernah bersinggungan dengan kolonial, dalam wujud peperangan dan negosiasi dengan kerajaan Bali. Sehingga kedua pengaruh ini tentunya berperan serta di dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam mempengaruhi arsitektur Bali.

Meninjau pengaruh Majapahit dalam menempatkan elemen yang dipengaruhi oleh China melalui piring-piring kuno pada ornamen Bali menunjukkan adanya penggunaan elemen pengaruh berdampingan dengan Majapahit. Dari kasus tersebut muncul pertanyaan penelitian selanjutnya, “apakah pengaruh islam dan kolonial mempengaruhi pembentukan pura?” mengingat kedua pengaruh tersebut hadir dan pernah berdampingan dengan masyarakat Bali.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ariefana, P. (2021) Legenda Pulau Jawa Bersatu Dengan Bali, Cerita Rakyat bali Manik Angkeran, suara.com. Diakses 19 Februari 2023, dari <https://bali.suara.com/read/2021/10/28/072000/legenda-pulau-jawa-bersatu-dengan-bali-cerita-rakyat-bali-manik-angkeran?page=all>
- Aroengbinang, B. (2020). Pura Taman Sari Klungkung Bali. Diakses pada 22 April 2023, dari <https://www.aroengbinang.com/2018/10/pura-taman-sari-klungkung-bali.html>
- Artanegara (2017). Inventarisasi Cagar Budaya di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Diakses 23 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-cagar-budaya-di-desa-kapal-kecamatan-mengwi-kabupaten-badung-propinsi-bali/>
- Artanegara (2020). Kegiatan Evaluasi Pemugaran Meru Tumpang Sebelas dan Sembilan di Situs Pura Taman Sari Klungkung . Diakses pada 23 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/kegiatan-evaluasi-pemugaran-meru-tumpang-sebelas-dan-sembilan-di-situs-pura-taman-sari-klungkung/>
- Artanegara (2020). Pura Tambang Badung. Diakses 22 April 2023 dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/pura-tambang-badung/>
- Artanegara (2019). Situs Pura Luhur Uluwatu. Diakses 22 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/situs-pura-luhur-uluwatu/>
- Baihaki, I. (2017). Pura Sada Kapal, Wisata Religi Pura Bersejarah di Mengwi, diakses 24 April 2023, dari <https://www.kintamani.id/pura-sada-kapal-wisata-religi-pura-bersejarah-mengwi/>
- Blogger bali (2023) Struktur & Makna Pura di bali berdasarkan Asta Kosala-Kosali. Available at: <https://www.komangputra.com/stuktur-makna-pura-di-bali-berdasarkan-asta-kosala-kosali.html> (Accessed: February 23, 2023).
- Budiadnyana, Ari (2022). Sejarah Pura Maospahit di Denpasar, Mirip Kerajaan Majapahit. Diakses 13 April 2023, dari <https://bali.idntimes.com/science/discovery/idn-times-hyperlocal/sejarah-pura-maospahit-denpasar-c1c2?page=all>
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Degroot Véronique (2009) *Candi, space and landscape: A study on the distribution, orientation and spatial organization of Central Javanese temple remains*. Leiden: Sidestone Press.
- Hermawan, D. (no date) Ragam Hias Candi-candi di Jawa. Available at: <https://docplayer.info/47118369-Ragam-hias-candi-candi-di-jawa.html> (Accessed: February 23, 2023).
- Herwindo, Rahadhian P. (2023). *A Study on the Relationship between Majapahit Temple and Joglo-nDalem Architecture as Preservation of Ancestral and Cultural Values*. Civil Engineering and Architecture, 11(3), 1355 - 1371. DOI: 10.13189/cea.2023.110320.
- Herwindo, Rahadhian P. dkk.” *Architectonic Creativity in the Dynamics of Indonesian Pre-Colonial*

*Architectural Study About The Relation of Majapahit Temples Era to
Pura Buildings in Bali Selatan*

- Architecture.*” ISVS e-journal, Vol. 10, Issue.1. (2023)
- Herwindo, R. P. (2010). Memahami Arsitektur Candi Nusantara. Jurnal RISA (Riset Arsitektur).
- Herwindo, R. P. (1999). Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa: Buku 1. Tesis tidak dipublikasikan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Herwindo, R. P. (1999). Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa: Buku 2. Tesis tidak dipublikasikan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Herwindo, Rahadhian P. “*The Relationship Between The Sitinggil Of The Palaces In Cirebon With Majapahit Architecture Based On Shape And Spatial Transformation.*” Jorunal of Islamic Architecture (2022)
- Sulistiyanto, Bambang (2015) RAGAM HIAS CANDI-CANDI DI JAWA Motif Dan Maknanya. Yogyakarta: Kepel Press.
- Surya, R. M. (2020). Kajian Relasi Arsitektur Candi Era Majapahit dengan Vastusastra-Manasara. Universitas Katolik Parahyangan.
- Eni, Sri Pare & Tsabit, Adjeng Hidayah (2017). Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari & Majapahit di Jawa Timur Indonesia. Jakarta: Rajawali pers.
- Glebet, I Nyoman, dkk. (1985). Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, Lalu (2018). Makna Motif Relief dan Arca Candi Surowono dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kediri. Malang: Dream Litera Buana.
- Munandar, Agus A. (2015). Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Suwardono (2017). Kertanegara & Misteri Candi Jawi Berdasarkan Negarakertagama, Sutasoma, Pararaton, dan Naskah Jawa Kuna Lainnya. Yogyakarta: Narasi.
- Supriyanto, Henricus (2021). Tumapel Cikal Bakal Majapahit. Malang: Beranda.
- Kabupaten Kediri (n.d.). Candi Surowono. Diakses 8 April 2023, dari https://kedirikab.go.id/budaya_candi_surowono
- Kempers, A.J.B (1977). *Monumental Bali Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments.* Arnhem : Prins Bernhardfonds.
- Kieven, Lydia (2003). *Worshiping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java.* Honolulu : University Of Hawaii 'i Press.
- Kusuma, R.R. (2006). Kajian Desain Arsitektur Pura Besakih dan Pura Luhur Uluwatu Dalam Konteks Pura Gunung dan Laut. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Lestari, G. (n.d.) Mengenal LEBIH DEKAT Candi Nusantara, Google Buku. pacu . Diakses pada 19 Februari 2023 , dari https://www.google.co.id/books/edition/MENGENAL_LEBIH_DEKAT_CANDI_NUSANTARA/XURnCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=candi%2Badalah&pg=PA8&prints ec=frontcover
- Mataram, Darmawan (2008). Pura Tambangan Badung. Diakses 13 April 2023, dari <http://www.babadbali.com/pura/plan/tambangan-badung.htm>
- Web Admin BPCP Bali (2020). Pura Maospahit. Diakses 13 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/pura-maospahit/>